

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dampak dari pandemi COVID-19 turut dirasakan oleh industri konser dan festival musik Indonesia. Federasi Serikat Musisi Indonesia (Fesmi) mencatat, hingga Juni 2020 terdapat 200 acara musik di Indonesia yang tidak dapat terlaksana akibat pandemi (Riandi et al., 2021). Kondisi tersebut kemudian membaik sejak pertengahan 2022, terutama dengan adanya arahan dari Presiden Joko Widodo kepada Kapolri serta Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk memberikan fasilitas kepada konser musik, dan juga seni pertunjukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Itsaini & Widyanti, 2022). Sejak saat itu, muncul beragam konser nasional maupun internasional yang mengundang antusiasme para penikmat konser di Indonesia untuk hadir secara luring pada konser-konser tersebut. Pada tahun 2023, survei dengan profil responden 80% berasal dari Pulau Jawa menunjukkan bahwa sebanyak 42% responden telah menghadiri konser secara langsung dan 32% di antaranya telah hadir lebih dari tiga kali dalam periode waktu satu tahun terakhir (Alessandrina, 2024). Angka ini kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2024, dengan total 68% masyarakat Indonesia menghadiri satu sampai tiga konser dalam satu tahun terakhir, menggunakan profil responden yang mayoritas merupakan penduduk Pulau Jawa (Populix, 2024).

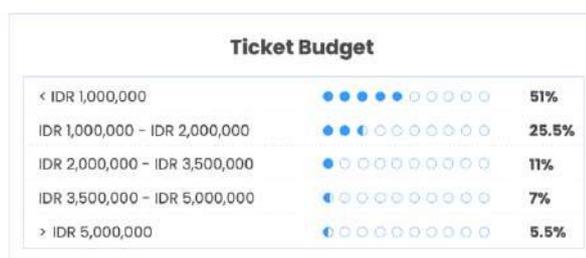
Preferensi mengenai konser musik yang dihadiri oleh masyarakat Indonesia pun beragam. Survei dari Jakpat, platform survei terbuka yang menjadi jembatan antara perusahaan dengan responden dalam pelaksanaan survei, mengenai tren konser musik dan perilaku penggemar pada 2024 menyatakan bahwa, 3 dari 4 responden yang 61% berasal dari Pulau Jawa dan Bali menyukai *live music concerts* (Music Concert Trends & Fan Behaviors 2024 Jakpat Premium Report, 2024). Sementara 8 dari 10 responden memiliki preferensi untuk menghadiri festival musik dibandingkan dengan konser *Gig* atau konser dengan kapasitas pengunjung yang cenderung terbatas dan bersifat lebih intim, maupun konser tunggal dari musisi

tertentu. Hal ini menunjukkan minat masyarakat Indonesia untuk menonton konser dengan musisi yang beragam dalam satu konser, yakni festival musik.

Munculnya konser musik nasional dan internasional di Indonesia, didukung dengan tingginya minat masyarakat untuk menghadiri festival musik, berdampak pada meningkatnya perputaran ekonomi Indonesia yang ditargetkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, mencapai US\$ 11 miliar di tahun 2024 (Vistika, 2024). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang awalnya berada pada angka 5%, menjadi 10%, dengan jenis konser yang beragam mulai dari konser daerah, nasional, hingga internasional.

Secara lebih lanjut, Sandiaga Uno juga menyampaikan lewat acara “The Weekly Brief with Sandi Uno” bahwa dengan diselenggarakannya konser di Indonesia, potensi untuk mempromosikan destinasi pariwisata dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif semakin besar, mengingat beragamnya lokasi konser di Indonesia yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke area sekitar lokasi konser (Putra, 2024). Melihat besarnya potensi perkembangan ekonomi kreatif Indonesia karena kemunculan konser nasional dan internasional, Sandiaga Uno juga menyatakan akan mempermudah perizinan pengadaan konser.

Sebanyak 51% responden dari survei (Populix, 2024), *Beyond Borders: A Study of Indonesian Concert-Goers' Behavior*, memiliki preferensi harga tiket kurang dari 1 juta rupiah.



Gambar 1.1 *Budget* Tiket Konser Masyarakat Indonesia

Sumber: Populix (2024)

Tipe konser yang diminati oleh masyarakat Indonesia hampir seimbang antara festival sebanyak 57% dan konser bersifat tur sebanyak 43%, dengan asal musisi

51% dari Indonesia, yang menunjukkan besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap musisi lokal tanah air (Dyandramitha Alessandrina, 2024).

Perkembangan festival musik di Indonesia diawali dengan adanya pentas seni atau biasa dikenal dengan pensi (Thee, 2017). Menurut Widayati et al. (2023), pentas seni pensi merupakan kegiatan yang terdiri dari berbagai seni pertunjukkan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan utama menjadi sarana pengembangan bakat, minat, dan potensi siswa. Seiring dengan berkembangnya zaman, pensi biasanya juga menghadirkan musisi di luar sekolah / kampus untuk memeriahkan acara (Paramita, 2022). Popularitas pensi di Jakarta mulai muncul sejak akhir 1990-an hingga awal abad 21, membawa musisi-musisi asal kampus seperti White Shoes and The Couples Company dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) serta The Upstairs yang juga berperan dalam membangun komunitas dan kancah musik independen Indonesia (Thee, 2017). Pada masa kejayaannya, pensi sekolah menjadi hiburan yang paling dekat dan terjangkau bagi para remaja pecinta musik (Saraswati, 2019). Mayoritas grup musik independen Indonesia generasi pertama seperti The Brandals, The Upstairs, Seringai, hingga Goodnight Electric naik reputasinya setelah berpartisipasi dalam pensi, sebelum akhirnya memasuki pasar arus utama.

Kini, pensi banyak mulai beralih menjadi festival komersial yang diadakan di tempat yang lebih luas serta menghadirkan berbagai musisi ternama Indonesia dengan tetap membawa identitas sekolah (Thee, 2017). Salah satu pensi yang kerap mencuri perhatian publik adalah Sky Avenue, acara tahunan Labschool Kebayoran yang berhasil mendapatkan 10 ribu pengunjung pada 2019 dengan berbagai musisi besar Indonesia seperti Tulus, Kunto Aji, Ardhito Pramono, hingga musisi internasional Phum Viphurit dari Thailand (Wahyudi, 2019).

Selain pentas seni yang umum diadakan dalam skala sekolah menengah ke atas, terdapat juga festival musik yang dilaksanakan dalam skala universitas. Salah satu diantaranya adalah Jazz Goes To Campus atau lebih umum dikenal sebagai JGTC yang berada di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia. JGTC telah hadir sejak tahun 1978 sebagai festival jazz tertua di Indonesia dan setiap tahun rutin membawakan berbagai 20 musisi lokal dan 3

internasional yang mayoritas bergenre jazz seperti RINI dari Melbourne, Braxton Cook dari Amerika Serikat, dan Ardhito Pramono dari Indonesia. Berbagai musisi legendaris seperti Fariz RM, Sheila Majid juga turut meramaikan festival musik asal Depok ini (Natanagara, 2019).

Selain JGTC, terdapat juga Gunadrama Sounds Project, yang pertama kali diadakan pada tahun 2015 di Live Venue Rolling Stone INA, atas inisiatif 4 mahasiswa Universitas Gunadarma untuk membuat sebuah platform musik yang berbasis kampus-komunitas dengan total jumlah pengunjung 2.000 orang (Gallery | The Sounds Project, 2024).



Gambar 1.2 *Line up* Musisi Gunadarma Sounds Project 2015

Sumber: thesoundsproject.com (2015)

Festival ini kemudian beralih nama menjadi The Sounds Project pada tahun 2016, dan hingga 2024 rutin diadakan setiap tahun oleh para pendirinya dengan skala yang lebih luas di area Jakarta dan Depok bahkan setelah para pendirinya lulus dari Universitas Gunadarma. Kini, The Sounds Project menjadi salah satu festival musik terbesar Indonesia dengan total sekitar 100 musisi lokal dan internasional dalam 5 panggung berbeda sebagai penampil selama 3 hari festival (Silalahi, 2024). Sejak diadakan di lokasi yang lebih besar yakni Ecopark Ancol pada 2022, The Sounds Project telah berhasil meraih total pengunjung harian hingga lebih dari 30.000 pengunjung (Fikri, 2022). Menghadirkan berbagai musisi lokal ternama seperti Maliq & D'Essentials, Dewa 19, Tulus, serta musisi internasional Neck Deep asal Inggris, Seconhand Serenade dan Jamie Miller asal Amerika, The Sounds Project berhasil menjadi daya tarik bagi para penggemar

musik Indonesia bahkan lintas negara seperti Malaysia, Singapura, hingga Brunei (Natanagara, 2019).



Gambar 1.3 Kemeriahan The Sounds Project 7 hari ke-2 pada tahun 2024

Sumber: thesoundsproject.com (2024)

Dengan harga tiket mulai dari Rp300.000 untuk tiket harian dan Rp650.000 untuk *3 days pass*, The Sounds Project menjadi salah satu pilihan yang menarik bagi para penikmat festival musik di Indonesia yang memiliki anggaran tiket di bawah Rp1.000.000 sebagai preferensi saat membeli tiket konser. Sebagai sebuah festival musik, The Sounds Project tidak hanya menghadirkan penampilan dari berbagai musisi ternama tetapi juga pengalaman baru lainnya melalui berbagai *booth* yang hadir sebagai pemeriah acara seperti adanya *hair styling* gratis di *booth* Sunsilks, *photobooth* dan karaoke di *booth* Authenticity serta berbagai aktivitas lainnya yang menjadi daya tarik bagi pengunjung pada The Sounds Project 7 yang diadakan pada 9 hingga 11 Agustus 2024 di Ecovention & Ecopark Ancol, Jakarta Utara (The Sounds Project | Instagram, 2024).

Sejak pertama kali diadakan pada tahun 2015 dengan Gunadarma Sounds Project, The Sounds Project telah mengalami perkembangan dari berbagai aspek seperti jumlah musisi penampil, besar lokasi acara, keberagaman asal pengunjung, hingga total pengunjung yang signifikan dan cenderung memiliki grafik yang naik.

Secara lebih lanjut, grafik perkembangan jumlah penampil The Sounds Project sejak 2015 hingga 2024 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Penampil The Sounds Project



Sumber: Olahan Pribadi (2025)

Melalui grafik di atas, secara garis besar dapat dilihat adanya kenaikan yang signifikan dari segi jumlah penampil atau musisi yang terlibat dalam The Sounds Project sejak awal diadakan pada tahun 2015. Meskipun demikian, terdapat penurunan yang signifikan pada 2017, dengan jumlah penampil hanya 5 musisi. Padahal, pada 2016 terdapat 12 penampil yang merupakan dua kali lipat jumlah musisi penampil pada 2015. Hal ini terjadi karena pada 2017 konser yang dilaksanakan oleh The Sounds Project sifatnya adalah *pre-concert* atau konser kecil yang diadakan sebelum konser besar. *Pre-concert* ini diberi judul The Sounds Project Vol. 3 Pre-Concert Depok yang merupakan acara persiapan konser utama The Sounds Project Vol. 3 di tahun berikutnya 2018. Sementara pada 2020 dan 2021, The Sounds Project tidak dilaksanakan karena adanya pandemi Covid-19, membuat grafik jumlah penampil mengalami penurunan drastis hingga menyentuh angka 0. Saat diadakan kembali pada 2022, The Sounds Project mengalami peningkatan jumlah penampil menjadi 47 penampil, kemudian bertambah menjadi lebih dari 77 penampil pada 2023, dan terakhir berjumlah lebih dari 90 penampil pada The Sounds Project Vol. 7 di tahun 2024 (Gallery | The Sounds Project, 2024).

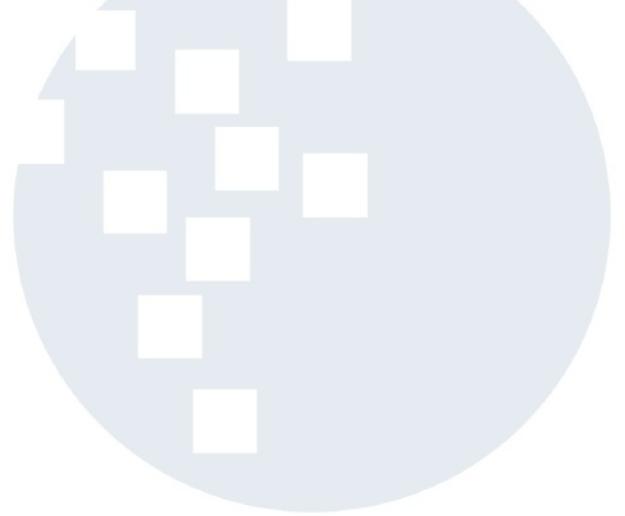
Peningkatan jumlah penampil tersebut juga diiringi dengan peningkatan jumlah pengunjung festival musik The Sounds Project dari tahun ke tahun. Pada awalnya,

jumlah pengunjung festival ini hanya berada pada angka 2.500 pengunjung di tahun 2015, dan mulai perlahan naik hingga menyentuh angka 76.000 pada 2023, dengan total jumlah pengunjung harian terbanyak berada pada hari ke-2 pelaksanaan The Sounds Project Vol. 7 pada 2024 (Fathurrozak, 2024). Perkembangan The Sounds Project ditinjau dari segi jumlah penampil, pengunjung, hingga perluasan lokasi merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Terlebih lagi jika melihat sejarah The Sounds Project yang diawali atas inisiasi para mahasiswa Universitas Gunadarma dalam menghadirkan wadah bagi para pecinta festival musik di kalangan komunitas dan kampus. Peningkatan yang signifikan dalam jumlah penampil dan pengunjung The Sounds Project setiap tahunnya telah berhasil membawa festival musik ini dari skala komunitas dan kampus, menjadi skala festival komersial yang dikenal nasional, bahkan internasional.

Dalam menunjang keberlangsungan sebuah acara, termasuk festival musik dengan skala nasional, perencanaan dan pengelolaan atau *event management* yang matang menjadi hal krusial yang perlu diterapkan. *Event management* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh para profesional dalam mempertemukan sekelompok orang dengan tujuan tertentu seperti perayaan (*celebration*), pendidikan (*education*), pemasaran (*marketing*), dan reuni (*reunion*) (Goldblatt, 2014, p. 12). Terdapat lima tahapan yang menurut Goldblatt (2014, p. 45) penting untuk keberlangsungan *event* yang efektif dan efisien yakni riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Tahapan ini juga membantu para penyelenggara acara dalam membuat acara yang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, organisasi, maupun pihak tertentu serta audiens secara spesifik (Goldblatt, 2014).

Perkembangan The Sounds Project sebagai sebuah acara festival musik yang awalnya berbasis kampus-komunitas hingga kini menjadi salah satu festival musik komersial terbesar di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa penelitian terdahulu mengenai The Sounds Project sudah pernah dilakukan, seperti penelitian Amri (2023) yang meninjau strategi The Sounds Project dalam membangun citra positif sebagai promotor konser, kemudian kualitas publikasi acara The Sounds Project di media sosial Instagram kepada meningkatnya pengetahuan masyarakat oleh Ratnasari (2019), serta penelitian Nurrohman (2023)

yang meninjau strategi *public relations* dalam membangun citra merek The Sounds Project sebagai festival musik di Indonesia. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang meninjau bagaimana manajemen acara yang dilakukan oleh The Sounds Project. Oleh karenanya, hal ini menjadi kebaruan yang menarik untuk diteliti pada penelitian ini dalam upaya mengetahui bagaimana strategi *event management* The Sounds Project 7 dari sudut pandang panitia pelaksana dalam mengoptimasi pertumbuhan sebagai salah satu festival musik terbesar di Indonesia.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2 Rumusan Masalah

Sejak kondisi pandemi COVID-19 mulai membaik pada pertengahan tahun 2022, penyelenggaraan konser musik di Indonesia kembali berkembang pesat. Dari berbagai jenis konser yang diadakan, masyarakat Indonesia cenderung lebih tertarik menonton festival musik yang menampilkan berbagai musisi dalam satu acara. Perkembangan festival musik di Indonesia bermula dari adanya Pentas Seni yang mengatasnamakan sekolah maupun instansi pendidikan tertentu, hingga akhirnya kini mulai banyak berubah menjadi festival musik komersial. Salah satu festival musik komersial yang menonjol di Indonesia adalah The Sounds Project, yang awalnya merupakan festival musik skala universitas bernama Gunadarma Sounds Project saat pertama kali diselenggarakan pada tahun 2015.

Pada tahun 2016, acara ini berubah nama menjadi The Sounds Project dan berkembang menjadi salah satu festival musik terbesar di Indonesia. Menurut Goldblatt, kelancaran penyelenggaraan sebuah acara membutuhkan lima tahapan penting, yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang membahas The Sounds Project, sebagian besar fokusnya masih terbatas pada *branding* dan *public relations*. Oleh karena itu, menarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut strategi *event management* yang diterapkan oleh The Sounds Project dalam mengembangkan acara ini dari tahun ke tahun, sehingga dapat terus berinovasi dan memenuhi ekspektasi audiens yang semakin tinggi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah penelitian, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana strategi *event management* The Sounds Project 7 dalam mengoptimasi pertumbuhannya di industri *event* musik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *event management* The Sounds Project 7 dalam lima tahapan yaitu riset, desain, perancangan, koordinasi, dan evaluasi, sebagai upaya mengoptimasi pertumbuhannya di industri *event* musik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam *event management*. Dengan fokus pada The Sounds Project, sebagai objek penelitian, diharapkan dapat menghasilkan wawasan baru mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam pengelolaan acara. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya, terutama yang mengadopsi konsep berbeda dalam analisis event management, sehingga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam konteks festival musik dan komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi The Sounds Project, sebagai objek penelitian, serta organisasi lain yang menyelenggarakan festival musik dan acara serupa, dalam merancang strategi manajemen acara yang lebih efektif dan efisien untuk mengoptimalkan pertumbuhan sebagai festival musik.

1.6 Batasan Penelitian

Informasi yang disediakan oleh The Sounds Project melalui situs resmi dan wawancara dengan partisipan terlibat mengenai perkembangan festival musik The Sounds Project terbatas pada beberapa aspek detail yang bersifat data internal dan konfidensial.